

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara demokratis yang menjunjung tinggi kebebasan berpendapat. Setelah reformasi 1998, masyarakat Indonesia menikmati ruang yang lebih terbuka untuk menyampaikan ide dan kritik kepada pemerintah. Dalam teori demokrasi, kebebasan berbicara menjadi fondasi penting agar rakyat bisa berpartisipasi mengontrol jalannya kekuasaan dengan adanya keadilan dan pemerintahan yang transparan (Bakry et al., 2025, hlm.17). Namun, seiring berjalannya waktu, praktik di lapangan tidak selalu seideal itu. Berdasarkan laporan *Reporters Without Borders* Indonesia mengalami penurunan dalam indeks kebebasan pers, yaitu dari peringkat 111 ditahun 2024 menjadi peringkat 127 dari 180 negara (RSF, 2025). Fakta ini menunjukkan, bahwa kebebasan berekspresi masih menghadapi tantangan serius di ruang publik.

Kebebasan berpendapat sebenarnya bukan hanya hak individu, tapi juga cara untuk memastikan partisipasi masyarakat berjalan sehat. Tanpa kebebasan bicara, demokrasi kehilangan maknanya karena warga tidak bisa memberikan masukan atau kritik terhadap kebijakan publik. Sayangnya, kondisi saat ini menunjukkan gejala *chilling effect*, yaitu rasa takut masyarakat untuk mengkritik, karena takut dilaporkan atau diserang balik. *Amnesty International* mencatat adanya peningkatan laporan kriminalisasi terhadap jurnalis, aktivis, dan masyarakat akibat unggahan atau pernyataannya di media sosial (Sugita, 2025).

Fenomena ini membuat banyak orang memilih diam meskipun melihat ketidakadilan. Akibatnya, ruang publik yang seharusnya menjadi tempat berdiskusi malah berubah menjadi ruang penuh kehati-hatian (Gultom, 2025). Salah satu faktor yang

dianggap mempersempit ruang kebebasan adalah Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Meski tujuannya untuk menjaga ketertiban digital, beberapa pasalnya justru dianggap terlalu lentur dan bisa menjerat siapa pun yang mengkritik secara terbuka. Banyak kasus menunjukkan bahwa undang-undang ini kerap digunakan sebagai dasar hukum untuk melaporkan masyarakat sipil atau jurnalis yang mengkritik secara terbuka di media sosial (Komisi HAM, 2022).

Survei yang dilakukan Komnas HAM pada tahun 2020 mengungkapkan 29% responden takut mengkritik pemerintah, sebanyak 36,2% responden takut menyampaikan pendapat melalui internet atau media sosial, dan 20,2% responden takut dalam menyampaikan pendapat dan ekspresi di lingkungan kerja/kampus/sekolah (Komisi HAM, 2020). Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat dilihat bahwa masih ada kekhawatiran ketika masyarakat berpartisipasi di ruang publik, khawatir menghadapi ancaman, serangan digital, kriminalisasi, intimidasi, bahkan teror. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teks hukum bisa menjadi alat wacana kekuasaan yang membentuk siapa yang boleh berbicara dan siapa yang harus diam. Hukum tidak benar-benar netral, tidak semua yang legal itu adil dan hal yang adil belum tentu tertulis dalam hukum, malah sering kali teks hukum bisa melindungi yang lemah tetapi di samping itu juga dapat memperkuat dominasi yang kuat (Khuluq, 2025).

Selain melalui hukum, pembatasan suara juga muncul dalam bentuk tekanan non-resmi seperti sensor media, intimidasi, dan ancaman terhadap jurnalis. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) melaporkan bahwa kasus kekerasan terhadap jurnalis meningkat setiap tahun (AJI, 2025). Riset terbaru dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia berjudul Potret Jurnalis Indonesia 2025 menemukan 75,1 persen jurnalis pernah mengalami

kekerasan di ranah fisik dan digital sepanjang karier jurnalistik mereka, bahkan meningkat pada pemerintahan Prabowo Subianto (Suci, 2025).

Kondisi ini menimbulkan budaya *self-censorship*, yaitu kecenderungan menahan diri untuk tidak mengangkat isu sensitif, lebih berhati-hati serta menghindari kritik (Komisi HAM, 2024). Akibatnya, media lebih memilih memberitakan isu aman dan tidak mengganggu kepentingan tertentu, tetapi berdampak pada kebebasan berbicara secara umum di ruang publik (Rahardian, 2025). Dalam jangka panjang, hal ini menurunkan kualitas demokrasi karena masyarakat kehilangan akses terhadap informasi yang kritis.

Dalam situasi seperti ini, bahasa memainkan peran penting. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tapi juga alat untuk membentuk realitas sosial dan mempertahankan kekuasaan (Ratnaningsih, 2019a). Dalam ranah Analisis Wacana Kritis (AWK), pilihan kata dan struktur kalimat dapat menunjukkan maksud yang tersembunyi (Yasa, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media dan politik sering menggunakan strategi wacana tertentu untuk membentuk opini publik (Rahmalia & Hamdani, 2025). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana wacana dibangun dan digunakan untuk mempertahankan dan mendukung kekuasaan tertentu.

Pada kenyataannya, tidak semua kelompok memiliki akses yang sama untuk menyampaikan pendapat. Beberapa kelompok sering mengalami marginalisasi, yakni ketika suara dan kepentingan mereka diabaikan oleh kelompok yang memiliki kuasa lebih besar. Mereka bisa menentukan bagaimana suatu isu diberitakan dan siapa yang diberi kesempatan untuk berbicara di ruang publik. Cara seperti ini disebut *framing*, yaitu cara membingkai sebuah peristiwa agar terlihat sesuai dengan kepentingan tertentu.

Menurut Bourdieu & Herwinarko (2020), kekuasaan tidak selalu bekerja lewat perintah atau paksaan, tetapi juga lewat bahasa. Bahasa dapat digunakan untuk

menanamkan doktrin secara halus sehingga masyarakat tidak merasa sedang dikendalikan. Ketika media dan pejabat terus-menerus menyampaikan satu versi berita, maka masyarakat secara otomatis akan terbiasa menganggapnya sebagai kebenaran. Akibatnya, ketika ada kritik terkait berita tersebut, akan dipersepsikan sebagai hal yang salah atau bahkan berbahaya.

Bahkan dapat menyebabkan terpinggirnya suatu kelompok yang mencoba berbicara untuk menyanggah atau mengkritik suatu peristiwa. Kondisi ini disebut pembungkaman simbolik, yaitu cara mengendalikan dan membatasi masyarakat melalui simbol dan makna tanpa kekerasan langsung (Bourdieu & Herwinarko, 2020). Konsep ini sejalan dengan pandangan Van Dijk yang menjelaskan bahwa bahasa dan wacana bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga alat kekuasaan. Melalui pilihan kata dan cara menyampaikan pesan, pihak yang berkuasa dapat memengaruhi cara masyarakat berpikir dan bertindak tanpa mereka sadari (Kristina, 2023, hlm. 15-16).

Untuk membongkar konsep berpikir semacam ini, memerlukan alat analisis yang tajam. Model analisis wacana kritis dari Van Dijk menawarkan cara untuk melihat hubungan antara teks, pikiran, dan konteks sosial. Melalui analisis dimensi teks yang mencakup analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro untuk memahami bagaimana teks membentuk pandangan tertentu di masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menafsirkan isi teks, tapi juga dapat memahami marginalisasi yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Pendekatan seperti ini sudah banyak digunakan dalam penelitian linguistik dan sastra di Indonesia.

Selain itu, sastra sering kali berfungsi sebagai cermin dari kondisi sosial dan politik masyarakat. Melalui karya sastra, penulis bisa menyuarakan kritik sosial secara halus. Menurut Dr. Ibnu Wahyudi, karya sastra berperan besar untuk membentuk pola

pikir masyarakat, bahkan banyak karya sastra yang menyampaikan gagasan ideologis terkait dengan konteks sosial, politik, serta budaya pada zamannya (Gka215, 2024). Oleh karena itu, novel bukan sekadar cerita, tetapi juga ruang wacana tempat gagasan, kekuasaan, dan perlawanan berinteraksi. Pendekatan AWK sangat cocok digunakan untuk membaca lapisan-lapisan makna itu.

Novel *Bungkam Suara* yang terbit tahun 2023 merupakan salah satu karya yang relevan dengan konteks sosial-politik Indonesia saat ini. Karya ini menggambarkan bagaimana suara rakyat sering kali dibungkam oleh sistem kekuasaan yang tidak memberi ruang pada kritik (Khairan, 2023). Melalui alur, tokoh, dan dialog, novel ini menampilkan relasi antara kekuasaan dan rakyat dalam konteks sosial politik. Melalui analisis teksnya, peneliti bisa melihat bagaimana pembungkaman suara dan penyingkiran sosial direpresentasikan lewat bahasa, tokoh, serta narasi untuk membangun wacana marginalisasi yang menarik dikaji secara kritis.

Hingga saat ini, kajian terhadap *Bungkam Suara* masih terbatas pada pendekatan sosiologi sastra atau kritik sastra. Padahal, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu mengungkap struktur wacana yang tersembunyi di balik bahasa. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan AWK pada karya sastra di Indonesia sudah banyak dilakukan, tetapi untuk merelevansikan hasil penelitian dengan materi pembelajaran di sekolah masih jarang dilakukan. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan teori AWK Van Dijk dan merelevansikan hasil penelitian untuk pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosa kelas XI tingkat lanjut untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dalam mengapresiasi karya sastra.

Teori Van Dijk dianggap relevan karena mampu menghubungkan teks dengan konteks sosial. Melalui tiga level analisis teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro) dapat membantu peneliti memahami bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi pembaca dan memarginalkan individu atau kelompok tertentu. Beberapa penelitian terkini di jurnal *Artikulasi* dan *Imajeri* telah menggunakan pendekatan ini untuk mengkaji teks berita (Pakpahan et al., 2024) dan sastra (Rahman, 2023). Hal ini memperkuat alasan teoritis penggunaan AWK Van Dijk dalam penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini ada pada dua hal: pertama, menganalisis novel *Bungkam Suara* dengan teori AWK Van Dijk yang belum pernah diterapkan sebelumnya; kedua, merelevansikan hasil analisis tersebut menjadi bahan ajar teks prosa yang kontekstual. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori wacana kritis, tetapi juga memberi manfaat praktis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan karena isu pembungkaman suara masih menjadi masalah nyata di Indonesia. Penurunan indeks kebebasan pers, peningkatan kasus pelanggaran kebebasan berekspresi, dan rendahnya literasi kritis masyarakat menunjukkan perlunya kajian yang mengaitkan wacana, ideologi, dan pendidikan. Dengan mengkaji novel *Bungkam Suara* melalui AWK Van Dijk dan mengaitkannya dengan pembelajaran teks prosa, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis sekaligus memberi kontribusi nyata pada dunia pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka peneliti memperoleh tiga rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana bentuk marginalisasi direpresentasikan dalam novel *Bungkam Suara* ditinjau dari analisis teks teori Van Dijk?
2. Bagaimana wacana marginalisasi dalam novel *Bungkam Suara* berkaitan dengan realitas sosial politik di Indonesia?
3. Bagaimana relevansi hasil analisis dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia teks prosa kelas XI tingkat lanjut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk marginalisasi dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dengan analisis dimensi teks teori Van Dijk yang mencakup analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antara wacana marginalisasi dalam novel *Bungkam Suara* dengan realitas sosial politik di Indonesia menggunakan teori Van Dijk pada elemen konteks sosial.
3. Menjelaskan relevansi hasil analisis wacana novel *Bungkam Suara* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia teks prosa kelas XI tingkat lanjut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti berharap hasil penelitian dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan analisis wacana kritis, khususnya penerapan teori Van Dijk untuk analisis teks sastra Indonesia. Kemudian, manfaat penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan mengenai analisis novel *Bungkam Suara* melalui perspektif linguistik kritis. Selain itu penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait relevansi sastra dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI tingkat lanjut pada materi teks prosa.

2. Manfaat Praktis

a. Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan pendidik sebagai bahan rujukan ataupun materi ajar yang relevan dan kontekstual dalam mengembangkan pembelajaran teks prosa. Melalui penelitian ini, pendidik dapat memanfaatkan temuan dalam penelitian ini untuk menyusun bahan ajar yang mendorong siswa berpikir kritis, kontekstual, peka terhadap isu sosial, serta mampu memperkuat pendekatan literasi kritis dalam pembelajaran sastra.

b. Peserta didik

Penelitian yang dilakukan mengenai realitas sosial dalam novel dapat mendorong peserta didik untuk lebih mencintai karya sastra. Selain itu, melalui penelitian ini peserta didik diharapkan mampu memahami dan mengapresiasi karya sastra, khususnya teks prosa. Melalui pemahaman terhadap strategi wacana dalam novel *Bungkam Suara*, siswa dapat belajar bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna, nilai, dan pandangan pengarang. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis

dan analitis siswa, karena mereka tidak hanya diajak untuk membaca teks, tetapi juga menafsirkan makna tersirat dan pesan moral di balik teks yang dibaca.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan peneliti tentang realitas sosial yang ada di sekitar melalui pemahaman terhadap representasi sosial dalam novel, sekaligus mengasah kepekaan literasi kritis. Selain itu, melalui penelitian ini peneliti juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas diri sebagai calon akademisi yang peka terhadap isu sosial dan terampil dalam menganalisis teks.

E. Telaah Pustaka

Sebelum merancang sebuah penelitian, hal yang dilakukan peneliti terlebih dahulu adalah menentukan fenomena yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dari fenomena tersebut, peneliti kemudian mencari referensi berdasarkan penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar penelitian yang akan dilakukan belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kebaruan untuk mengembangkan keilmuan.

Penelitian terkait analisis wacana kritis teori Van Dijk pada novel sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi untuk penelitian wacana kritis pada novel *Bungkam Suara* belum pernah dilakukan. Kebanyakan peneliti terdahulu meneliti novel *Bungkam Suara* dari sudut pandang sosiologi sastra dan kritik sastra. Dengan demikian, peneliti akan melampirkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang sama untuk membandingkan penelitian, sehingga peneliti mengetahui sudut pandang dan kekosongan dari penelitian lain untuk kemudian mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat beberapa kajian yang terkait dengan analisis wacana kritis novel teori Van Dijk, diantaranya:

1. Skripsi karya Hasan Umar yang berjudul “Marginalisasi pada Naskah Drama RT 0 RW 0 Karya Iwan Simatupang” (Umar, 2025). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk, ciri-ciri dan penyebab marginalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh yang ada dalam naskah drama ini mengalami marginalisasi dalam berbagai dimensi yang saling terkait dan memperburuk keadaan mereka dalam masyarakat. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji marginalisasi dalam teks sastra. Sementara perbedaannya pada penelitian terdahulu menganalisis naskah drama *RT 0 RW 0* yang berfokus pada pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis marginalisasi menurut teori Yulia Siska. Sementara itu penelitian ini menggunakan novel *Bungkam Suara* sebagai subjeknya dan berfokus pada teori Van Dijk untuk menemukan marginalisasi menurut Janice Perlman serta merelevansikan hasil penelitiannya pada materi teks prosa kelas XI SMA tingkat lanjut.
2. Skripsi karya Nadiatul Ulya yang berjudul “Diskriminasi Sosial dalam Novel *Bumi Manusia* (Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk)” (N. Ulya, 2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berfokus untuk mengetahui dan menganalisis teks bentuk-bentuk diskriminasi sosial terhadap pribumi serta konteks sosial yang ada dalam novel *Bumi Manusia* berdasarkan analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa novel *Bumi Manusia* menunjukkan diskriminasi sosial melalui status sosial, pendidikan, hukum yang berlaku pada saat itu, dan diskriminasi terhadap perempuan. Konteks sosial

menunjukkan diskriminasi yang terjadi di novel *Bumi Manusia* pada masa penjajahan era 20-an masih relevan dengan keadaan Indonesia saat ini. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori analisis wacana Van Dijk dan berfokus menganalisis dimensi teks dan konteks sosial untuk mengkaji novel. Sementara itu, perbedaannya yakni, pada penelitian terdahulu hanya menganalisis novel *Bumi Manusia* untuk mengetahui bentuk diskriminasi sosial. Sementara itu penelitian ini menggunakan novel *Bungkam Suara*, berfokus pada dimensi teks untuk menemukan marginalisasi dan dimensi konteks sosial serta hasil penelitian akan direlevansikan pada pembelajaran teks prosa kelas XI tingkat lanjut.

3. Artikel penelitian karya Asma Nadifa dan Indayani yang berjudul “Analisis Teks Pada Novel *Sesuk* Karya Tere Liye: Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk” (Nadifa & Indayani, 2025b). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hanya berfokus pada analisis teks model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk untuk mengkaji novel *Sesuk* karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan Analisis teks terbagi dalam struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan tema dari novel *Sesuk* karya Tere Liye yaitu kemandirian anak perempuan yang berusia belia. Superstruktur merupakan skematik atau alur. Skema dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye bermula dari pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan. Struktur mikro di dalamnya terdiri atas semantik (latar, detail, dan maksud), Sintaksis (kata ganti, koherensi, dan bentuk kalimat), stilistik, dan retorik. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori analisis wacana Van Dijk untuk mengkaji novel. Sementara itu perbedaannya yakni, pada

penelitian terdahulu menganalisis novel *Sesuk* yang hanya berfokus pada dimensi teks. Sementara itu penelitian ini menggunakan novel *Bungkam Suara* yang berfokus pada dimensi teks untuk menganalisis marginalisasi dan dimensi konteks sosial.

4. Artikel penelitian karya Hendro Tri Saputro yang berjudul “Konflik Kekuasaan dalam Novel *Bungkam Suara* Karya J.S. Khairen Berdasarkan Teori Marxis” (Saputro & Wulandari, 2025). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan berfokus untuk mendeskripsikan konflik kekuasaan pada novel *Bungkam Suara* serta menjelaskan bagaimana teori Marxis bisa digunakan untuk memahami konflik dalam novel *Bungkam Suara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga konflik kekuasaan yaitu, konflik individu, konflik kelompok, dan konflik negara. Teori Marxis bisa digunakan untuk memahami konflik kekuasaan dijalankan dan diperebutkan oleh berbagai karakter dengan status sosial, ekonomi, dan politik yang berbeda. Interaksi antara tokoh-tokoh ini menggambarkan dinamika konflik kekuasaan yang melibatkan persaingan dan manipulasi dalam meraih kekuasaan. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan novel *Bungkam Suara* sebagai subjek penelitian. Sementara itu perbedaannya yakni, pada penelitian terdahulu menganalisis konflik kekuasaan menggunakan teori Marxis. Sementara itu penelitian ini berfokus untuk menganalisis aspek linguistik (dimensi teks) dan konteks sosial yang ada dalam novel menggunakan teori Van Dijk.
5. Artikel penelitian karya Wisnu Tri Prasetyo, Sariban, dan Sutardi yang berjudul “Praktik Kekuasaan di Indonesia pada Novel *Bungkam Suara* Karya J.S. Khairen: Kajian Hegemoni Gramsci” (Prasetyo et al., 2025b). Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ideologi dan tingkatan hegemoni yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Hasil penelitian ditemukan lima bentuk ideologi yang ditemukan meliputi otoritarianisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme, dan humanisme. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa novel *Bungkam Suara* merefleksikan dinamika ideologi dan hegemoni dalam masyarakat melalui konstruksi tokoh dan narasi cerita. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan novel *Bungkam Suara* sebagai objek penelitian. Sementara itu perbedaannya yakni, pada penelitian terdahulu menganalisis praktik kekuasaan di Indonesia menggunakan teori Hegemoni Gramsci. Sementara itu penelitian ini berfokus untuk menganalisis aspek linguistik (dimensi teks) dan konteks sosial yang ada dalam novel menggunakan teori Van Dijk.

6. Artikel penelitian karya Fauzi Rahman, Yumna Rasyid, dan Miftahulhairah Anwar yang berjudul “Benturan Sosial dan Masalah Pendidikan dalam Novel *Guru Aini: Analisis Wacana Kritis*” (Rahman, 2023). Penelitian ini berfokus untuk menelaah secara mendalam permasalahan sosial yang terjadi dalam novel menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi teks, novel disusun dengan tema besar tentang pendidikan, tokoh utama yang keras dalam berpendidikan, latar sosial yang tidak mendukung pendidikan, dengan alur progresif melalui sudut pandang pengarang ketiga serba tahu; pada konteks dimensi sosial, masalah yang menjadi sorotan adalah masalah paradigma pendidikan masyarakat, kemiskinan, dan birokrasi yang membelenggu harapan serta cita-cita masyarakat terpencil yang ingin

berpendidikan tinggi; pada konteks sosial, pengarang menuliskan keresahan dan fenomena masyarakat di Indonesia yang masih beranggapan bahwa hanya yang berekonomi cukuplah yang layak mendapatkan pendidikan tinggi dan memiliki cita-cita. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori analisis wacana Van Dijk untuk mengkaji novel pada dimensi teks dan dimensi konteks sosial. Sementara itu perbedaannya yakni, pada penelitian terdahulu menganalisis novel *Guru Aini* yang hanya berfokus pada benturan sosial dan masalah pendidikan. Sementara itu penelitian ini berfokus pada dimensi teks Van Dijk untuk menemukan marginalisasi dan konteks sosial, serta relevansi hasil penelitian pada materi teks prosa kelas XI tingkat lanjut.

7. Artikel penelitian karya Ahmad Jamaludin berjudul “Analisis Struktur Teks, Kognisi Sosial, dan Dimensi Sosial dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye” (Jamaludin, 2022). Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan struktur teks, kognisi sosial, dan dimensi sosial yang digunakan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan struktur teks dalam novel *Pulang* karya Tere Liye terdiri dari tiga bagian yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada struktur makro penulis mengangkat tema penghianatan. Pada superstruktur, terdapat beberapa tahapan yakni tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Pada struktur mikro ada beberapa elemen di dalamnya yaitu semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Pada kognisi sosial terbagi menjadi beberapa bagian pengetahuan, opini dan sikap serta ideologi. Pada dimensi sosial

yang diteliti yaitu kekuasaan dan akses. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori analisis wacana Van Dijk untuk mengkaji novel. Sementara itu perbedaannya yakni, pada penelitian terdahulu menganalisis novel *Pulang* yang berfokus pada dimensi teks, kognisi, dan dimensi sosial. Sementara itu penelitian ini menggunakan novel *Bungkam Suara* sebagai subjeknya yang berfokus pada dimensi teks untuk menemukan marginalisasi dan dimensi konteks sosial.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, keempat penelitian terdahulu memiliki kecenderungan yang sama, yakni menggunakan teori Teun A. Van Dijk untuk menganalisis karya sastra, baik itu berfokus pada dimensi teks, dimensi kognisi, maupun dimensi konteks sosial. Dua penelitian lainnya menunjukkan bahwa novel *Bungkam Suara* sudah pernah diteliti tetapi sering kali hanya berfokus pada praktik kekuasaan menggunakan teori Gramsci, kritik sosial, serta konflik kekuasaan dengan teori Marxis. Serta satu penelitian menunjukkan bahwa topik marginalisasi pernah diteliti tetapi dengan menggunakan subjek dan objek yang berbeda. Dengan demikian, peneliti menemukan beberapa celah yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Yang pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya berhenti pada tataran deskriptif dan interpretasi terhadap isi wacana. Kedua, belum ditemukan penelitian yang menggunakan novel *Bungkam Suara* sebagai subjek kajian analisis wacana kritis teori Teun A. Van Dijk.

Dari celah dan kekosongan tersebut, penelitian berjudul *Marginalisasi Novel Bungkam Suara Perspektif Van Dijk dan Relevansinya pada Materi Teks Prosa* menawarkan kebaruan dalam dua hal utama. Pertama, penelitian ini menghadirkan subjek kajian baru, yaitu novel *Bungkam Suara* yang belum pernah dikaji dengan pendekatan Van Dijk. Kedua, penelitian ini mengembangkan arah kajian yang lebih aplikatif, yakni

mengaitkan hasil analisis strategi wacana novel terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia teks prosa di kelas XI tingkat lanjut. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjembatani antara teori linguistik kritis dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

F. Kajian Teoritis

Dalam sebuah penelitian, kajian teoritis merupakan serangkaian proses untuk menganalisis konsep yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, hal ini berfungsi sebagai dasar konseptual untuk membatasi penelitian serta mengarahkan analisis terhadap objek yang dikaji (Surahman et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang relevan dengan tujuan utama penelitian, yaitu mengkaji marginalisasi, dimensi teks dan konteks wacana dalam karya sastra serta mengaitkannya dengan pembelajaran teks prosa. Dengan demikian, teori yang dijadikan acuan peneliti mencakup empat aspek utama, diantaranya:

1. Marginalisasi

Marginal berasal dari bahasa Inggris yang artinya jumlah atau efek yang sangat kecil. Namun, dalam bahasa Indonesia, marginal berhubungan dengan batas tepi dan marginalisasi berarti meminggirkan atau memojokkan suatu kelompok. Dengan demikian, marginal dapat dipahami sebagai kelompok yang terpinggirkan dari kehidupan sosial masyarakat, baik terpinggirkan dalam hal ekonomi, sosial, maupun budaya dan sosial. Jika marginal merupakan sekelompok yang terpinggirkan secara ekonomi, sosial, budaya, ataupun pendidikan, maka konteks marginalisasi adalah proses dari peminggiran sekelompok tersebut (Jami & Susanti, 2023, hlm.14-16).

Janice Perlman membedakan kaum marginal dalam empat dimensi, yaitu marginalisasi sosial, marginalisasi budaya, marginalisasi ekonomi, dan marginalisasi politik (Perlman, 2010, hlm.152). Marginalisasi sosial terjadi ketika masyarakat umum mengucilkan suatu kelompok atau individu. Namun, jika suatu kelompok atau individu mengalami kemiskinan ataupun kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maka hal ini disebut sebagai marginalisasi ekonomi. Marginalisasi budaya terjadi ketika masyarakat umum menganggap identitas atau budaya suatu kelompok atau individu dipandang rendah, disalahkan, bahkan tidak dianggap penting.

Selanjutnya, terjadinya marginalisasi politik ketika suatu kelompok atau individu tidak memiliki akses pada kekuasaan atau pengambilan keputusan hingga berdampak pada kesulitan untuk menyampaikan pendapat. Berdasarkan hal ini, peneliti akan terfokus pada analisis marginalisasi dalam novel *Bungkam Suara*. Marginalisasi sosial dapat dipahami sebagai masyarakat yang terpinggirkan karena dianggap tidak mampu, tingkat pendidikan dan kesehatan yang buruk, taraf hidup rendah, serta akses layanan yang terbatas meskipun lahir di sebuah kota metropolitan (Fikri, 2023).

Marginalisasi bukan hanya dilakukan dalam bentuk fisik, tetapi juga dapat dilakukan melalui bahasa. Penggunaan bahasa tertentu dapat memarginalkan suatu kelompok atau individu sebagai pihak yang tidak penting, tidak dipercaya, atau bahkan tidak layak didengar. Marginalisasi berefek pada tersudutkannya pihak lain dengan cara memberikan argumentasi sekuat tenaga, meskipun dengan cara bohong atau bahkan memanipulasi data (Anshori, 2020, hlm.317). Dalam novel *Bungkam*

Suara, praktik marginalisasi tersebut direpresentasikan melalui narasi, dialog, serta sudut pandang tokoh.

Menurut Van Dijk, penelitian terkait marginalisasi tidak hanya didasarkan pada analisis teks semata, tetapi juga harus melihat proses produksi teks tersebut. Misalnya, terdapat teks yang memarginalkan perempuan, maka penelitian yang dapat dilakukan dengan melihat bagaimana struktur dan produksi teks tersebut sehingga memarginalisasikan posisi perempuan. Misalnya muncul karena kognisi/kesadaran mental penulis atau bahkan kesadaran masyarakat yang memandang rendah perempuan. Dengan demikian, adanya teks yang memarginalkan perempuan dalam suatu konteks, maka teks tersebut dapat merepresentasikan suatu lingkungan masyarakat yang patriarkal (Darma, 2013, hlm. 86-87).

Terdapat beberapa ciri-ciri marginalisasi, diantaranya yaitu adanya diskriminasi, memiliki ciri fisik yang berbeda dan tidak disetujui kelompok dominan, serta sulitnya atau bahkan tidak memiliki akses ke politik ekonomi dan kesehatan. Peminggiran ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran, stereotip negatif pada kelompok yang terpinggirkan, hingga monopoli kebijakan oleh kelompok dominan yang memiliki kuasa atas pengaturan kebijakan dalam masyarakat dan negara (Umar, 2025, hlm.17-19).

2. Analisis Wacana Kritis Teori Van Dijk

Analisis wacana kritis merupakan suatu proses pembongkaran dalam menguraikan teks yang diteliti dan cenderung untuk mencapai apa yang diinginkan (Syamsuddin, 2015). Menurut Van Dijk analisis wacana kritis yang menitikberatkan kekuatan dan ketidaksetaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu,

AWK digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial.

Van Dijk dalam Eriyanto (2011; 224-225) menguraikan tiga dimensi utama dalam analisis wacana kritis, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial.

- a. Dimensi teks. Dimensi ini berkaitan dengan struktur linguistik dan cara penyajian bahasa dalam teks. Van Dijk membagi struktur ini menjadi tiga bagian, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro (Eriyanto, 2011, hlm.229-234).

- (1) Struktur makro (tematik). Hal yang diamati dari struktur makro adalah tema.

Tema merupakan gambaran umum yang melingkupi seluruh teks, sering disebut gagasan inti, ringkasan, atau hal yang ingin ditegaskan dalam suatu teks. Elemen dalam tema erat kaitannya dengan topik, yang mana topik menunjukkan konsep dominan atau hal yang paling penting dari suatu peristiwa. Topik yang berupa tema umum akan didukung oleh berbagai sub topik berisi serangkaian fakta untuk membentuk teks yang koheren dan utuh (Eriyanto, 2011, hlm.229-230).

- (2) Superstruktur (skematik) merupakan suatu kerangka teks yang mencakup alur yang terdiri atas pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan yang disusun secara berurutan sehingga membentuk kesatuan arti yang utuh dan berhubungan. Alur ini tergantung subjek penelitian yang digunakan, jika menggunakan teks prosa sebagai subjek penelitian maka alur yang digunakan terdiri atas penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian (Munaris et al., 2023, hlm.29). Tahap

penyituan merupakan tahap pembukaan dan pemberian informasi awal yang berisi pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap pemunculan konflik yakni ketika mulai munculnya masalah. Yang ketiga tahap peningkatan konflik yakni masalah semakin meningkat dan tidak dapat dihindarkan. Tahap selanjutnya adalah klimaks, di mana masalah mulai memuncak mencapai klimaks. Tahap yang terakhir adalah penyelesaian, yakni konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar kemudian cerita diakhiri.

(3) Struktur mikro adalah makna keseluruhan yang dihasilkan dari pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa dalam suatu teks wacana. Struktur mikro terdiri atas:

(a) Semantik, membahas tentang makna yang ingin ditekankan dalam wacana untuk mengiringi sisi tertentu dari suatu peristiwa. Semantik terdiri dari elemen latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Latar merupakan hal-hal yang melatarbelakangi penulis untuk memengaruhi khalayak. Sedangkan detail berisi penjelasan yang ditulis secara lengkap dan jelas jika itu mendukung tujuan penulis, dan menyembunyikan detail jika tidak mendukung tujuan penulis. Hampir sama dengan detail, elemen maksud menguraikan informasi yang menguntungkan bagi penulis secara eksplisit dan jelas, sementara informasi yang merugikan akan ditulis secara implisit dan berbelit-belit (Eriyanto, 2011, hlm.235-241). Elemen praanggapan digunakan untuk mendukung makna suatu teks dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya yang bertujuan untuk memengaruhi masyarakat

agar mendukung suatu peristiwa (Eriyanto, 2011, hlm.256). Sedangkan elemen nominalisasi yakni mengubah suatu tindakan atau peristiwa menjadi kata benda, umumnya dilakukan dengan memberikan imbuhan ‘pe-an’ dan menghilangkan subjek dalam suatu wacana, sehingga tindakan atau peristiwa tersebut tidak akan terlihat secara jelas (Ratnaningsih, 2019).

(b) Sintaksis, merupakan struktur wacana yang menguraikan bagaimana kalimat yang dipilih untuk mendukung suatu peristiwa. Sintaksis terdiri dari elemen bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. elemen bentuk kalimat berhubungan dengan cara berpikir logis, bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks. Sementara itu elemen koherensi adalah pertalian antar kata atau kalimat dalam teks yang menggambarkan bagaimana dua peristiwa dihubungkan. Koherensi dibedakan menjadi dua, yakni koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Koherensi kondisional ditandai anak kalimat yang dihubungkan dengan pemakaian kata hubung “yang” atau “ di mana” sebagai penjelas, sementara itu koherensi pembeda digunakan untuk membedakan dua peristiwa atau fakta yang berbeda dengan kata sambung “dibandingkan”. Serta elemen terakhir dalam sintaksis adalah kata ganti, merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2011, hlm.244-254)

(c) Stilistik membahas bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam suatu

teks dengan menggunakan elemen leksikon. Elemen leksikon ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia untuk menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas (Eriyanto, 2011, hlm.242-255).

- (d) Retoris, merupakan struktur wacana yang akan menguraikan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Dalam struktur retoris terdapat elemen grafis dan elemen metafora. Elemen grafis atau bisa disebut ekspresi yang digunakan sebagai pembeda teks dengan pemakaian huruf tebal, huruf miring, huruf besar, pemberian warna, foto, tabel, ataupun efek lain untuk menekankan topik yang dianggap penting. Sementara itu elemen metafora sering digunakan untuk memperkuat pesan utama dengan menggunakan ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah kuno, atau bahkan ungkapan yang diambil dari ayat suci sebagai alasan pembenar atas pendapat tertentu kepada publik (Eriyanto, 2011, hlm.257-259).

Tabel 1.1: Struktur wacana dimensi teks teori Van Dijk

Struktur Wacana	Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (apa yang dibicarakan)	Topik
Superstruktur	Skematik (alur, kerangka teks)	Pendahuluan, isi, penutup, simpulan
Struktur Mikro	Semantik	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
	Sintaksis	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik	Leksikon
	Retoris	Grafis atau ekspresi dan metafora.

(Sumber: Eriyanto, 2011, hlm.228-229)

- b. Kognisi sosial. Dimensi ini menekankan proses mental individu atau kelompok dalam memproduksi dan memahami wacana. Penulis atau pembicara membawa

pengetahuan, keyakinan, dan ideologi tertentu yang memengaruhi cara mereka menafsirkan realitas sosial. Kognisi sosial berakar pada asumsi-asumsi umum yang telah tertanam dalam pikiran individu dan digunakan untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena. Analisis kognisi memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh, tidak hanya mengenai teks itu sendiri, tetapi juga mengenai representasi dan strategi yang digunakan dalam pembuatan teks tersebut (Eriyanto, 2011, hlm.259-271). Namun, dalam penelitian ini, dimensi kognisi sosial **tidak digunakan** karena fokus utama penelitian terletak pada strategi wacana yang merepresentasikan realitas secara tekstual dan sosial.

- c. Analisis konteks Sosial. Dimensi ini berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi terbentuknya wacana. Van Dijk menjelaskan bahwa setiap teks diproduksi dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan serta ideologi yang beredar di masyarakat. Analisis wacana kritis memperhatikan konteks wacana, termasuk latar belakang, situasi, peristiwa, dan kondisi. Dalam konteks sosial, dua aspek penting yang diperhatikan adalah kekuasaan dan akses. Pada konteks sosial kekuasaan, bertujuan untuk memahami bagaimana teks-teks berhubungan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat melalui wacana. Ini berhubungan dengan usaha untuk mengerti praktik kekuasaan dalam wacana dan bagaimana kekuasaan memengaruhi pembentukan teks. Sementara itu dalam konteks sosial akses mengungkapkan bahwa akses yang luas memiliki dampak besar pada wacana di masyarakat, yang mana hal ini juga dapat memengaruhi topik dan isi wacana (Eriyanto, 2011, hlm.271-274).

Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada dimensi teks dan konteks sosial, sementara itu peneliti tidak melakukan penelitian pada dimensi kognisi sosial dikarenakan fokus utama penelitian terletak pada analisis marginalisasi melalui dimensi teks dan konteks sosial yang merepresentasikan realitas secara tekstual dan sosial. Maka, dengan begitu marginalisasi dalam penelitian ini merujuk pada cara pengarang mengatur struktur teks (makro, superstruktur dan mikro) serta bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan konteks sosial di luar teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana pengarang menggunakan bahasa sebagai kritik sosial dan pembentukan kesadaran pembaca.

3. Novel

a. Pengertian novel

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang dan menampilkan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh-tokohnya secara kompleks. Menurut Nurgiyantoro, novel merupakan cerminan kehidupan manusia yang dituturkan melalui peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan secara kausal. Novel berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial dan media untuk menyampaikan ideologi pengarang (Nurgiyantoro, 2018).

Novel memiliki unsur intrinsik yang saling mendukung untuk membangun makna, seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat (Stanton, 2007). Selain itu, unsur ekstrinsik seperti kondisi sosial, budaya, dan politik juga memengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Dengan demikian, novel dapat menjadi representasi dari realitas sosial masyarakat pada suatu masa tertentu.

Dalam konteks analisis wacana kritis, novel dapat dipandang sebagai teks sosial yang merepresentasikan kekuasaan, ketimpangan, dan ideologi yang

berkembang di masyarakat. Melalui analisis bahasa dan struktur naratifnya, peneliti dapat memahami bagaimana pengarang membangun strategi wacana untuk mengkritik realitas sosial atau menawarkan gagasan perubahan.

b. Novel *Bungkam Suara* Karya J.S. Khairen

Novel *Bungkam Suara* merupakan karya sastra kontemporer yang menyoroti isu sosial dan politik di Indonesia, khususnya mengenai kebebasan berekspresi dan penyalahgunaan kekuasaan (Khairen, 2023). Cerita ini menggambarkan perjuangan tokoh Jujur Timur dalam memperjuangkan suara kebenaran di tengah sistem yang menindas. Tema besar yang diangkat adalah keberanian melawan ketidakadilan dan pentingnya kebebasan berpendapat sebagai hak asasi manusia.

Novel ini bercerita tentang hari bebas bicara di Negara Kesatuan Adat Lawaknesia (NAKAL). Siapa saja boleh berbicara secara gamblang, terang-terangan, tanpa takut akan konsekuensi hukum. Setiap warga negara berhak berbicara: membongkar kejahatan, membeberkan penipuan, maupun mengungkapkan keburukan. Tujuannya agar tercapainya keadilan untuk seluruh rakyat. Namun, tujuan mulia tersebut menjadi tidak terkontrol. Jutaan aib terbongkar, jutaan fitnah tersebar, jutaan kebencian dan perundungan mengakar. Rakyat berkelahi dengan rakyat, murid dengan guru, karyawan dengan atasan, bahkan anak dengan orang tua.

Oleh karena itu, analisis wacana kritis terhadap novel *Bungkam Suara* penting dilakukan untuk mengungkap strategi bahasa yang digunakan pengarang dalam mengonstruksi kritik sosial sekaligus memperjuangkan kesadaran pembaca terhadap pentingnya kebebasan berpendapat.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Prosa

Pembelajaran Bahasa Indonesia penting untuk diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia, sebab berbahasa Indonesia merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Menurut Ali (2020:35) beberapa komponen utama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi pemahaman dan penggunaan bahasa yang mencakup keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan mendengarkan dan berbicara. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra Indonesia, seperti cerpen, puisi, drama, dan novel.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam mempelajari teks sastra maupun non sastra. Misalnya, ketika siswa mempelajari karya sastra berupa novel, maka kegiatan membaca novel tersebut dapat dilakukan secara kritis untuk memahami isi, nilai, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan materi teks prosa pada kelas XI tingkat lanjut, khususnya dalam sub bab apresiasi teks prosa.

Buku panduan bahasa Indonesia kelas XI terdapat dua jenis, yaitu buku berjudul “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia” dengan buku berjudul “Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia”. Kedua buku ini memiliki isi yang berbeda, jika buku yang pertama ditujukan pada peserta didik dengan kemampuan berbahasa rata-rata pada umumnya, sedangkan buku kedua ditujukan pada peserta didik yang memiliki kemampuan berbahasa lebih baik dan di atas rata-rata (Prinada, 2024).

Peneliti memilih merelevansikan hasil penelitian dengan materi yang ada dalam buku bahasa Indonesia tingkat lanjut dikarenakan objek penelitian novel *Bungkam Suara* termasuk berat, sehingga sesuai untuk dipadukan dengan pembelajaran bahasa Indonesia tingkat lanjut yang mana peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan yang lebih mendalam, kompleks, dan kritis. Buku ini juga memadukan aspek sastra seperti puisi, prosa, dan drama dengan pembelajaran kontekstual sosial budaya, bukan sekadar komunikasi fungsional.

Salah satu materi yang ada dalam buku mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI tingkat lanjut semester ganjil terdapat materi teks prosa. Teks prosa adalah bentuk teks sastra yang memuat cerita yang diemban oleh tokoh tertentu dan terikat pada latar, tahapan, dan rangkaian peristiwa (Sugiarti & Andalas, 2022). Teks prosa yang berbentuk cerpen dan novel bisa muncul dari imajinasi pengarang, yang mana imajinasi itu dapat terinspirasi dari peristiwa yang benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Teks prosa bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia secara bebas dalam bentuk cerita agar pembaca dapat memperoleh hiburan, pemahaman, ataupun nilai kehidupan. Struktur umum yang ada dalam teks prosa diantaranya adalah orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda.

Dalam pembelajaran teks prosa di kelas XI tingkat lanjut difokuskan untuk mengapresiasi teks prosa, yang mencakup membaca teks prosa, menyimak teks prosa, menulis teks prosa, dan mempresentasikan teks prosa. Peserta didik diharapkan mampu untuk mengapresiasi prosa dengan memahami isi dan pesan dari teks prosa, menelaah unsur pembangunnya, mengidentifikasi isi dalam teks prosa, menulis teks prosa dan mencetaknya, serta dapat mempresentasikan teks prosa yang

telah ditulis sebelumnya (Maman & Purwahida, 2024). Oleh karena itu, teks prosa memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Melalui pembelajaran teks prosa, peserta didik tidak hanya belajar membaca dan memahami isi cerita saja, tetapi juga diarahkan untuk menafsirkan, menganalisis, serta menciptakan karya prosa sendiri dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan budaya di sekitarnya. Pembelajaran teks prosa tidak hanya berhenti pada mengenali unsur intrinsik dan ekstrinsik saja, tetapi juga diarahkan agar mampu berpikir kritis dan kreatif.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengambil data dan menganalisis data strategi wacana pada novel *Bungkam Suara* adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan sering disebut dengan studi pustaka, merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka yang berasal dari sumber literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti untuk dijadikan rujukan dalam sebuah penelitian. Studi pustaka dilakukan oleh seorang peneliti untuk mencari dasar pijakan dalam memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan dugaan sementara atau hipotesis penelitian, sehingga peneliti dapat mengerti, mengalokasikan, mengorganisasikan dalam bidang penelitian (Magdalena et al., 2021)

Kajian pustaka bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, khususnya dari

novel "*Bungkam Suara*". Kajian pustaka memiliki tujuan utama untuk membangun fondasi pengetahuan yang sedang dilakukan sehingga pemahaman peneliti tentang teori dapat digambarkan. Dalam penelitian kepustakaan, data-data diambil dari eksplorasi bahan-bahan pustaka secara holistik kemudian dianalisis berdasarkan kerangka filosofis yang melandasinya (Hamzah, 2020). Dengan begitu, jika seorang peneliti melakukan penelitian dengan teliti dan intensif menggunakan logika dan cara yang benar, maka peneliti tersebut akan menambah dimensi baru dalam kerangka berpikir.

Terdapat empat ciri-ciri penelitian kepustakaan yang sesuai dengan penelitian ini, diantaranya: 1) Peneliti berhadapan langsung dengan bahan penelitian, dalam hal ini novel *Bungkam Suara*; 2) Data pustaka bersifat siap pakai, yakni peneliti tidak perlu pergi ke lapangan untuk mencari data, tetapi hanya perlu di perpustakaan dan berhadapan langsung dengan sumber penelitian; 3) Data pustaka adalah sumber sekunder, yang artinya peneliti memperoleh bahan penelitian dari tangan kedua; 4) Kondisi pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu, artinya peneliti berhadapan dengan informasi statis, yang mana kapan pun peneliti datang dan pergi data penelitian tidak akan berubah (Hamzah, 2020).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Yang mana pendekatan ini menekankan pada kedalaman pemahaman yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman terkait fenomena yang diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian dianggap sebagai pendekatan yang objektif, karena kecil kemungkinan untuk melakukan spekulasi data yang dikumpulkan. Penelitian ini lebih dalam mengkaji makna dibalik fakta yang ditemukan dengan menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam

berpikir tentang hubungan data yang satu dengan data yang lainnya serta konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan (Saleh, 2017).

Pendekatan kualitatif deskriptif ini berangkat dari data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan keadaan nyata tentang suatu fenomena yang diteliti (Nasution, 2023). Dengan demikian, melalui jenis penelitian kepustakaan pendekatan deskriptif, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan strategi wacana novel *Bungkam Suara* berdasarkan teori Van Dijk serta relevansinya dalam pembelajaran teks prosa kelas XI tingkat lanjut.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah dimensi teks dan konteks sosial dalam teori Van Dijk. Sementara itu subjek penelitian berupa novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, cetakan pertama yang terbit tahun 2023 oleh penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia dengan jumlah halaman 366.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, seluruh data yang diperlukan diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku, novel, dan referensi ilmiah yang relevan dengan kajian strategi wacana. Penelitian ini bersifat kepustakaan, sehingga peneliti tidak perlu melakukan observasi langsung ke lapangan ataupun bertemu dengan responden.

Sumber data utama diperoleh dari novel “*Bungkam Suara*” karya J.S. Khairen. Adapun data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer. Sumber data primer memuat data utama, yaitu data yang diperoleh secara langsung. Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan kalimat dalam novel yang berkaitan atau berhubungan dengan teori strategi wacana dan realitas sosial yang terdapat pada novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.
- b. Data Sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang digunakan untuk menunjang hasil penelitian. Sumber data ini diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber yang telah dibuat orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup:
 - Artikel jurnal dan skripsi terdahulu yang membahas analisis wacana kritis karya sastra teori Van Dijk;
 - Literatur teori dari buku Eriyanto berjudul *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* dan buku Dewi Ratnaningsih berjudul *Analisis Wacana Kritis (Sebuah Teori dan Implementasi)*;
 - Dokumen kurikulum dan buku ajar Bahasa Indonesia kelas XI tingkat lanjut untuk menilai relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang melibatkan kegiatan membaca, mengamati, dan mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan bagian dari semantik Van Dijk dan marginalisasi Janice Perlman. Metode ini tidak sekadar mengkaji isi teks, tetapi juga

mengungkap bentuk linguistiknya. Teknik yang dapat dilakukan yakni dengan *symbol coding*, yakni menandai data dengan simbol atau kode tertentu secara sistematis untuk kemudian diberi interpretasi. Tujuan teknik analisis isi ini untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi, baik dalam bentuk lisan atau tulisan (Hamzah, 2020). Terdapat prosedur kerja dalam teknik analisis isi menurut Mayring, yaitu:

- a. Menentukan materi;
- b. Analisis situasi sumber teks;
- c. Penentuan materi secara formal;
- d. Penentuan arah analisis;
- e. Menentukan diferensiasi berbagai pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori;
- f. Menyeleksi teknik-teknik analisis;
- g. Pendefinisian unit-unit analisis;
- h. Analisis materi, dan;
- i. Interpretasi.

Peneliti membaca secara cermat teks dalam novel “*Bungkam Suara*”, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang relevan untuk dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk elemen analisis wacana menurut teori Van Dijk. Data diklasifikasikan berdasarkan teori semantik yang mencakup latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi untuk menganalisis marginalisasi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti juga menganalisis relevansi hasil penelitian terhadap materi teks prosa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data atau mengategorikan sebuah data. Menurut Sugiyono (2022) teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, dan lain sebagainya dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, memilih data yang akan dianalisis, lalu membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang mencakup tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi data (Miles & Huberman, 1994, hlm.10-11).

- a. Reduksi data. Reduksi data yaitu berupa pengurangan atau penghilangan data dan fokus pada data-data yang penting. Yang mana ketika seluruh data telah terkumpul, peneliti akan memilih data yang relevan dengan topik penelitian, fokus pada hal penting, membuang data yang tidak perlu, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk menarik kesimpulan. Menurut Miles dan huberman (1994) terdapat enam hal yang harus diperhatikan dalam penyajian data, yaitu:
 - 1) Meringkas dan yang relevan pada kertas kerja yang berisi fokus atau rumusan masalah penelitian yang perlu diselesaikan.
 - 2) Pengodean seluruh catatan yang telah disusun berdasarkan pencatatan penelitian. Kemudian, kode-kode tersebut diorganisasikan sedemikian rupa agar dapat dikelompokkan berdasarkan segmen yang berkaitan dengan rumusan permasalahan. Kode yang digunakan berupa angka yang dikolaborasikan dengan garis miring, yang mana angka pertama

menunjukkan bab kemudian angka kedua menunjukkan halaman yang dipisah dengan garis miring, dan angka ketiga menunjukkan urutan paragraf dalam halaman tersebut. Seperti kode (2/10/6) yang berarti data tersebut berada di novel bab dua halaman sepuluh paragraf keenam.

- 3) Pengodean inferensial atau penjelasan, yakni cara mengelompokkan data kesimpulan ke dalam bentuk yang lebih kecil.
 - 4) Menulis memo, yaitu mengembangkan pendapat terkait data yang telah dikumpulkan untuk menjadi satu kesatuan sehingga dapat merepresentasikan konsep yang utuh.
 - 5) Menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menjawab rumusan penelitian.
 - 6) Membuat ringkasan sementara berdasarkan hasil analisis data yang telah didapatkan.
- b. Penyajian data. Pada penyajian data, peneliti dapat menggunakan model apa pun selama sajian data dapat dipahami maksud dan tujuannya. Terdapat dua bentuk sajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk teks naratif dan dalam bentuk matriks. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Peneliti menyajikan kutipan dalam novel kemudian mengelompokkan data berdasarkan analisis semantik dan analisis konteks sosial. Penyajian data ini diarahkan agar hasil reduksi tersusun dengan jelas untuk menampilkan data dan memudahkan peneliti memaknai apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian serta memudahkan untuk melakukan rancangan kerja selanjutnya.

- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi data. Tahap menarik kesimpulan sebenarnya telah dilakukan selama proses penelitian berlangsung, tetapi kesimpulan yang diperoleh masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti inilah yang disebut dengan verifikasi data. Data yang telah dikumpulkan harus diverifikasi kembali untuk menentukan kesimpulan akhir yang relevan serta fokus pada tujuan penelitian. Dengan demikian, simpulan ini harus dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sejak awal penelitian.

6. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan uji kredibilitas data dengan cara peningkatan ketekunan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013, hlm.272) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan benar, sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis sesuai dengan apa yang diteliti.

Selain itu, peneliti juga menggunakan uji keabsahan data *confirmability* (kepastian) menurut Creswell dalam Hamzah (2020, hlm. 63-64). Uji peningkatan ketekunan dan *confirmability* (kepastian) digunakan untuk menunjukkan objektivitas data yang diperoleh dengan membaca dan menggunakan berbagai referensi baik buku, artikel hasil penelitian, maupun dokumentasi yang sesuai dengan temuan data yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan langkah yang digunakan agar pembahasan dalam skripsi dapat tersistem dan terarah dengan baik, maka sistematika pembahasan disusun secara global pada tiap bab harus saling berkaitan dari bab pertama sampai bab terakhir. Sistematika pembahasan disajikan dalam empat bab dan setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teoritis, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, dan Definisi Istilah.

BAB II: Analisis Dimensi Teks dan Representasi Marginalisasi dalam Novel *Bungkam Suara*. Pada bab ini berisi tentang data yang meliputi analisis dimensi teks yang mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro untuk menemukan praktik marginalisasi.

BAB III: Analisis Konteks Sosial terhadap Praktik Marginalisasi dalam Novel *Bungkam Suara* teori Van Dijk. Pada bab ini akan menjelaskan dan menunjukkan data yang merepresentasikan realitas berdasarkan dimensi konteks sosial. Dimensi konteks sosial ini mencakup konteks sosial kekuasaan dan konteks sosial akses.

BAB IV: Relevansi Hasil Analisis Novel *Bungkam Suara* dalam Pembelajaran Teks Prosa. Pada bab ini berisi tentang penjelasan relevansi hasil analisis novel *Bungkam Suara* dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI tingkat lanjut Semester ganjil materi teks prosa Kurikulum Merdeka.

BAB V: Penutup, pada bab ini berisi penutup, penulis menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan sub bab, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran.

I. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan mendefinisikan beberapa istilah yang berperan penting, diantaranya sebagai berikut:

1. Marginalisasi

Marginal merupakan kelompok yang terpinggirkan dalam suatu wilayah dikarenakan dianggap tidak mampu, baik berdasarkan tingkat status sosial, keadaan ekonomi yang buruk, akses layanan yang terbatas meskipun lahir di kota metropolitan, serta dibungkam karena pendapat yang bertentangan dengan kepentingan kelompok mayoritas.

2. Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Analisis wacana kritis mengungkap fakta penting melalui bahasa, yaitu bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat yang dibagi menjadi tiga dimensi yang pertama yaitu dimensi teks mencakup struktur mikro, superstruktur, dan struktur mikro, yang kedua dimensi kognisi sosial, dan yang ketiga dimensi konteks sosial.

3. Novel

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang dan menampilkan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh-tokohnya secara kompleks sebagai sarana refleksi dan media untuk menyampaikan realitas sosial ataupun ideologi pengarang.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Komponen utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi pemahaman dan mengapresiasi karya sastra untuk mengembangkan kemampuan

berpikir kritis siswa, sehingga dalam penelitian ini, hasil analisis marginalisasi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran materi teks prosa, khususnya untuk mengapresiasi karya sastra untuk menumbuhkan kepekaan siswa terhadap fenomena sosial.